

**PENGARUH JUMLAH PRODUKSI, HARGA INTERNASIONAL, NILAI TUKAR
DAN TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP TINGKAT DAYA SAING EKSPOR
KELAPA SAWIT INDONESIA
(Studi pada Tahun 2009-2013)**

Eka Wulansari
Edy Yulianto
Edriana Pangestuti
Fakultas Ilmu Administrasi
Universitas Brawijaya
Malang
E-mail: ekawesari@live.com

ABSTRACT

This research aims to discover, analyze and explain the factors that could influence Indonesia's palm oil export competitiveness.. The type of research that is used in this research is an explanotory research with quantitative approach. Independent variables that are used in this research are productions (X_1), international prices (X_2), exchange rate (X_3), interest rate (X_4) and Indonesia's palm oil export competitiveness as the dependent variable. This research used secondary data time series from the period 2009 to 2013. Data analysis method that is used in this research are descriptive analysis method and multiple linear regression analysis. The results of multiple linear regression analysis showed; 1) productions (X_1), international prices (X_2), exchange rate (X_3), interest rate (X_4) to the Indonesia's palm oil export competitiveness; 2) there is partial effect between each independent variables productions (X_1), international prices (X_2), exchange rate (X_3), interest rate (X_4) to Indonesia's palm oil export competitiveness

Keyword: Competitiveness, Export, Revealed Comparative Advantage, Palm Oil, Production, International Prices, Exchange Rate, Interest Rate

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menganalisis dan menjelaskan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksplanatori dengan pendekatan kuantitatif. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah jumlah produksi (X_1), harga internasional (X_2), nilai tukar (X_3), dan tingkat suku bunga (X_4) terhadap tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia (Y). dan volume ekspor sebagai variabel terikat. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan deret waktu (time series) dari periode 1994-2013. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis regresi linear berganda. Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa: 1) terdapat pengaruh secara simultan antara variabel produksi (X_1) dan nilai tukar (X_2) terhadap volume ekspor (Y) jahe Indonesia ke Jepang; 2) tidak terdapat pengaruh secara parsial antara variabel produksi (X_1) dengan volume ekspor (Y) jahe Indonesia ke Jepang dan terdapat pengaruh secara parsial antara variabel nilai tukar (X_2) dengan volume ekspor (Y) jahe Indonesia ke Jepang.

Kata kunci: Daya Saing, Ekspor, Revealed Comparative Advantage, Kelapa Sawit Produksi, Harga Internasional, Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga,

PENDAHULUAN

Kelapa sawit (*Elaeis Guineensis*) merupakan minyak tumbuhan yang dapat diproses menjadi berbagai macam produk jadi seperti biskuit, roti, mie, *shampoo*, lilin, dan detergen. Telah diestimasi bahwa lebih dari separuh barang-barang pokok yang dijual di supermarket merupakan hasil dari pengolahan ataupun menggunakan minyak kelapa sawit sebagai bahan baku utama atau bahan baku sampingannya. Selain digunakan sebagai bahan baku dari produk sehari-hari minyak kelapa sawit juga dapat digunakan sebagai *biofuel*.

Penggunaan minyak kelapa sawit terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk dunia, perkembangan teknologi produksi, dan peningkatan tingkat konsumsi penduduk, diperkirakan bahwa penggunaan minyak kelapa sawit akan terus meningkat dan peningkatannya akan mencapai level 100% pada tahun 2020 (Wetlands, 2013). Penggunaan minyak kelapa sawit yang terus meningkat tiap tahunnya berkaitan dengan fakta bahwa kelapa sawit merupakan komoditas yang sangat produktif, Hal tersebut dikarenakan *yield per hectare* minyak kelapa sawit jauh lebih besar jika dibandingkan dengan minyak nabati lainnya. Produksi Kelapa sawit (*Elaeis Guineensis*) saat ini telah berkembang pesat di Asia Tenggara, khususnya Indonesia dan Malaysia, justru bukan di Afrika Barat atau Amerika yang dianggap sebagai daerah asalnya (Wetlands, 2013). Tercatat bahwa Indonesia dan Malaysia adalah produsen kelapa sawit utama di pasar global, kedua negara ini telah berkontribusi lebih dari 85% total produksi global kelapa sawit pada tahun 2013 (Wetlands, 2013). Indonesia menghasilkan 33,5 juta ton dengan luas area produksi sebesar 9 juta hektar dari total volume produksi kelapa sawit global sebesar 63,2 juta ton dan luas area produksi global seluas 17 juta hektar (Wetlands, 2013).

Industri kelapa sawit merupakan industri yang memiliki potensi besar bagi pasar internasional, tercatat di *Food and Agriculture Organization of The United Nations* (2015) bahwa volume produksi kelapa sawit meningkat secara signifikan yakni sebesar 15,2 juta ton pada tahun 1995 dan telah mencapai 20 juta ton pada tahun 2012. Total lahan area global yang digunakan untuk produksi kelapa sawit pun turut meningkat yakni empat kali lipat sejak tahun 1980 seluas 4 juta hektar dan akhirnya mencapai luas 17 juta hektar pada tahun 2014. Perluasan ini terkonsentrasi di dua negara yakni Malaysia (dari 3,25 juta hektar pada tahun 2000 hingga 5,1 juta hektar pada tahun 2013) dan Indonesia (dari 4 juta hektar pada tahun 2000

hingga 9 juta hektar pada tahun 2013) dan diestimasi total luas area global yang digunakan untuk produksi kelapa sawit akan mencapai 26 juta hektar pada tahun 2025. Produksi kelapa sawit Indonesia sendiri telah berkontribusi sebesar 1,20 % dari total kontribusi sektor pertanian tanaman perkebunan yaitu sebesar 2,85 % terhadap total PDB Indonesia (Pusdatin, 2014).

Berikut juga ditampilkan data dari *Food and Agriculture Organization of The United Nations* mengenai perkembangan volume produksi kelapa sawit dunia sejak tahun 2009 hingga tahun 2013. Terlihat pada Tabel 1 bahwa Indonesia merupakan salah satu dari 5 negara produsen utama kelapa sawit dunia.

Tabel 1. Perkembangan Volume Produksi Kelapa Sawit Global Tahun 2009 – 2013

5 Negara Produsen Utama	Rata-Rata Volume Produksi Per Tahun (Juta Ton)				
	2009	2010	2011	2012	2013
Indonesia	19.324.293	21.958.120	23.096.541	26.015.500	26.895.500
Malaysia	17.564.937	16.993.717	18.911.520	18.785.030	19.216.500
Thailand	1.387.604	1.287.509	1.650.000	1.780.000	1.970.000
Nigeria	1.233.050	970.820	930.000	940.000	960.000
Colombia	804.838	753.039	804.838	753.039	945.064

Sumber: *Food and Agriculture Organization of The United Nations*, (2013).

Dibandingkan dengan negara-negara lain yang termasuk dalam lima negara produsen utama kelapa sawit dunia, Indonesia berada di posisi atas dan bersaing ketat dengan Malaysia. Hal ini menunjukkan bahwa industri kelapa sawit berpotensi besar sebagai industri komoditas ekspor unggulan yang dimiliki oleh Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Perdagangan Internasional

Teori Heckscher-Ohlin ini merupakan teori modern tentang perdagangan internasional. Teori H-O memiliki dua kondisi penting sebagai dasar, yaitu ketersediaan faktor produksi dan intensitas dalam pemakaian faktor produksi atau proporsi produksi. Salah satu asumsi dari teori H-O adalah faktor-faktor produksi tidak *mobile*, artinya mereka tidak bisa bergerak antar negara. Artinya, kekayaan suatu negara atas faktor-faktor produksi menentukan biaya relatif dari faktor-faktor tersebut dibandingkan dengan negara-negara lain (Tambunan, 2004:67). Dasar dari pemikiran teori ini adalah negara-negara memiliki cita rasa dan preferensi yang sama, menggunakan teknologi yang sama, menghadapi skala tambahan hasil yang

konstan. Menurut teori ini tiap negara akan berspesialisasi pada jenis barang tertentu dan mengekspornya, yang bahan baku atau faktor produksi utamanya berlimpah atau harganya murah di negara tersebut kemudian mengimpor barang-barang yang bahan baku atau faktor produksi utamanya langka atau mahal.

Konsep Daya Saing

Menurut Simanjuntak (1992) daya saing adalah kemampuan suatu produsen untuk memproduksi suatu komoditi dengan mutu yang cukup baik dan ongkos produksi yang cukup rendah sehingga pada harga-harga yang terjadi di pasar internasional dapat diproduksi dan dipasarkan oleh produsen dengan memperoleh laba yang mencukupi sehingga dapat mempertahankan kelanjutan kegiatan produksinya. Perkembangan perdagangan ekspor impor dunia tidak terbatas pada nilai perdagangan dan komoditas yang diperdagangkan, tetapi juga daya saing suatu produk. Sutojo (2004:15) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat menentukan daya saing suatu komoditi ekspor, faktor-faktor tersebut yaitu:

a. Faktor langsung terdiri atas:

1) Mutu Komoditi

Ringkasnya, mutu komoditi pada dasarnya ditentukan oleh komposisi antara seni (art), nilai teknis, dan selera pemakainya. Mutu komoditi antara lain ditentukan oleh:

- a) Desain atau bentuk dari komoditi tersebut bagi konsumen.
- b) Fungsi atau kegunaan komoditi tersebut bagi konsumen.
- c) Durability atau daya tahan dalam pemakaian.

2) Biaya produksi dan penentuan harga jual.

Harga jual pada umumnya ditentukan oleh salah satu dari pilihan berikut:

- a) Biaya produksi ditambah mark-up (margin keuntungan)
- b) Disesuaikan dengan tingkat harga pasar yang sedang berlaku (*current market price*)
- c) Harga dumping

b. Faktor tidak langsung terdiri atas:

1) Kondisi sarana pendukung ekspor seperti:

- a) fasilitas perbankan
- b) fasilitas transportasi
- c) fasilitas birokrasi pemerintahan

- d) fasilitas surveyor
 - e) fasilitas bea cukai dan lain-lain
- 2) Insentif atau subsidi pemerintah untuk ekspor
 - 3) Kendala tarif dan nontarif
 - 4) Tingkat efisiensi dan disiplin nasional
 - 5) Kondisi ekonomi global

Revealed Comparative Advantage

Menurut Kemendag RI (2016) RCA merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif disuatu wilayah (kawasan, negara, provinsi). Kinerja ekspor suatu produk dari suatu negara diukur dengan menghitung pangsa nilai ekspor suatu produk terhadap total ekspor suatu negara dibandingkan dengan pangsa nilai produk tersebut dalam perdagangan dunia. Tujuan RCA digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengukur keunggulan komparatif sehingga kita dapat melihat dan membandingkan daya saing kelapa sawit Indonesia diantara produsen kelapa sawit lainnya di dunia. Jika pangsa ekspor dari kelapa sawit Indonesia dalam total ekspor Indonesia lebih besar dibandingkan pangsa ekspor dari kelapa sawit dalam total ekspor kelapa sawit dunia, maka Indonesia dapat dikatakan memiliki keunggulan komparatif dalam produksi dan ekspor kelapa sawit. Rumus menurut Balassa dalam Tambunan (2003) secara matematis indeks RCA adalah sebagai berikut:

$$\text{Indeks RCA}_{ij} = \frac{X_{ij}/X_{it}}{W_j/W_t}$$

Dimana:

X_{ij} = nilai ekspor komoditas j dari negara i

X_{it} = nilai ekspor total (produk j dan lainnya) negara i

W_j = nilai ekspor komoditas j di dunia

W_t = nilai total ekspor dunia

Ekspor

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan No. 146/MPP/IV/99 tanggal 22 April 1999 tentang ketentuan umum di bidang ekspor maka diperoleh pengertian ekspor, yaitu kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean sesuai peraturan dan perundang-undangan yang berlaku. Menurut Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2009 tentang Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia dijelaskan bahwa ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean Indonesia dan/atau jasa dari wilayah Negara Republik Indonesia.

Departemen Perdagangan Indonesia mendefinisikan, ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean, sedangkan yang dimaksud dengan daerah pabean ialah wilayah Republik Indonesia yang meliputi wilayah darat, perairan, ruang udara di atasnya, serta tempat-tempat tertentu di Zona Ekonomi Eksklusif dan landas kontinen.

Produksi

Teori produksi merupakan analisa mengenai bagaimana seharusnya seorang pengusaha atau produsen, dalam teknologi tertentu memilih dan mengkombinasikan berbagai macam faktor produksi untuk menghasilkan sejumlah produksi tertentu, seefisien mungkin (Suherman, 2001). Produksi adalah suatu proses mengubah input menjadi output, sehingga nilai barang tersebut bertambah. Penentuan kombinasi faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi sangatlah penting agar proses produksi yang dilaksanakan dapat efisien dan hasil produksi yang didapat menjadi optimal. Jika produksi komoditas optimal, efektif, dan efisien tentu hal tersebut akan mempengaruhi daya saing ekspor komoditas itu sendiri.

Harga Internasional

Harga merupakan sejumlah uang yang harus dikeluarkan konsumen untuk mendapatkan jasa atau produk yang konsumen butuhkan. Menurut Kotler (2011) Harga merupakan sejumlah uang yang dibebankan atas suatu produk atau jasa atau jumlah dari nilai yang ditukar konsumen atas manfaat-manfaat karena memiliki atau menggunakan produk atau jasa tersebut. Harga internasional ini kemudian akan secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh pada volume dan nilai ekspor kelapa sawit Indonesia yang nantinya kemudian akan berpengaruh pada daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia di pasar Internasional.

Nilai Tukar

Nilai tukar mata uang atau yang sering disebut dengan kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga disebut sebagai harga mata uang domestik terhadap mata uang asing. Sebagai contoh nilai tukar (NT) Rupiah terhadap Dollar Amerika (USD) adalah harga satu Dollar Amerika (USD) dalam Rupiah (Rp), atau dapat juga sebaliknya diartikan harga satu Rupiah terhadap satu USD. Apabila nilai tukar

didefinisikan sebagai nilai Rupiah dalam valuta asing dapat diformulasikan sebagai berikut:

$NT_{IDR/USD}$ = Rupiah yang diperlukan untuk membeli 1 Dollar Amerika (USD)

$NT_{IDR/YEN}$ = Rupiah yang diperlukan untuk membeli satu Yen Jepang.

Dalam hal ini, apabila NT meningkat maka berarti Rupiah mengalami depresiasi, sedangkan apabila NT menurun maka Rupiah mengalami apresiasi.

Tingkat Suku Bunga

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Pemerintah akan mengurangi jumlah uang beredar dengan meningkatkan suku bunga, karena dengan suku bunga tinggi masyarakat atau nasabah akan cenderung menyimpan uangnya di bank dengan imbalan bunga tinggi dan lebih aman dan begitupun sebaliknya.

Hubungan antara Jumlah Produksi Kelapa Sawit dengan Daya Saing Ekspor kelapa sawit Indonesia

Jika sebuah negara memiliki faktor-faktor produksi yang berkualitas tinggi, maka jumlah produksi pun akan ikut meningkat, sehingga negara tersebut dapat melakukan spesialisasi atas produk tersebut, hal tersebut nantinya akan mempengaruhi daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia di pasar internasional. Karena Indonesia melakukan spesialisasi di komoditas kelapa sawit maka daya saing ekspor kelapa sawit pun akan meningkat jika dibandingkan dengan keadaan Indonesia yang melakukan spesialisasi di komoditas lain.

Hubungan antara Harga Internasional Kelapa Sawit dengan Daya Saing Ekspor kelapa sawit Indonesia

Apabila harga internasional lebih tinggi daripada harga domestik, maka suatu negara akan cenderung menjadi eksportir. Para produsen dalam negeri akan lebih memilih menjual produknya ke pembeli negara lain, sedangkan jika harga internasional lebih rendah dari pada harga domestik, maka suatu negara akan cenderung menjadi importir. Harga internasional ini kemudian akan secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh pada volume dan nilai ekspor kelapa sawit Indonesia yang nantinya kemudian akan berpengaruh pada daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia di pasar Internasional.

Hubungan antara Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS dengan Daya Saing Ekspor kelapa sawit Indonesia

Ekspor merupakan transaksi penjualan barang dan jasa dari Indonesia ke luar negeri yang menimbulkan pembayaran oleh pembeli dari luar negeri. Transaksi ekspor berakibat pada adanya uang masuk ke Indonesia dalam mata uang asing. Ketika eksportir (penjual dari Indonesia) memperoleh pembayaran dari luar negeri, maka selanjutnya ia akan menukarkan uang asing tersebut menjadi rupiah agar bisa dipakai kembali menjadi modal dalam pembelian bahan baku, dan biaya operasional lain sehingga menghasilkan produk kembali. Pada saat nilai tukar rupiah mengalami penurunan atau melemah, maka jumlah rupiah yang akan diperoleh eksportir menjadi lebih banyak dibandingkan nilai tukar sebelumnya dan begitupun sebaliknya.

Hubungan antara Tingkat Suku Bunga dengan Daya Saing Ekspor Kelapa Sawit Indonesia

Tingkat suku bunga tinggi dapat menyebabkan *cost of money* menjadi mahal, hal yang demikian akan memperlemah daya saing ekspor di pasar dunia sehingga dapat membuat dunia usaha tidak bergairah melakukan investasi dalam negeri, produksi akan turun dan pertumbuhan ekonomi menjadi stagnan (Boediono, 1990:3).

Hipotesis

H1 = Jumlah produksi, harga internasional kelapa sawit, nilai tukar rupiah terhadap dollar, dan tingkat suku bunga, secara bersama-sama mampu mempengaruhi tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia secara signifikan.

H2 = Jumlah Produksi, harga internasional ekspor kelapa sawit, nilai tukar rupiah terhadap dollar, tingkat suku bunga secara parsial mampu mempengaruhi tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia secara signifikan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *explanatory* yang menjelaskan tentang hubungan sebab-akibat atau kausal antar variabel melalui uji hipotesis. Tujuan dari dilakukannya penelitian *explanatori* adalah menguji suatu teori atau hipotesis guna memperkuat atau bahkan menolak teori atau hipotesis hasil penelitian

terdahulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang memiliki tujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai hubungan dan pengaruh antara variabel bebas dan terikat. Pendekatan ini menghasilkan data berupa angka yang dapat diukur pasti. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan menjelaskan mengenai pengaruh jumlah produksi, harga internasional kelapa sawit, nilai tukar rupiah terhadap USD, dan tingkat suku bunga terhadap daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia.

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data sekunder yang diolah dan disajikan oleh berbagai sumber online. Sumber-sumber tersebut ialah website dari *World Trade Organisation*, *World Bank*, *International Trade Centre*, *Food Agriculture Organization*, Kementerian Perdagangan Indonesia, dan Badan Pusat Statistik Indonesia, Adapun data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jumlah Produksi Kelapa Sawit Indonesia bulanan tahun 2009-2013.
2. Harga Internasional Kelapa Sawit Indonesia bulanan tahun 2009-2013.
3. Nilai Tukar Rupiah terhadap USD bulanan tahun 2009-2013.
4. Tingkat Suku Bunga *BI Rate* bulanan 2009-2013.
5. Tingkat Daya Saing Ekspor Kelapa Sawit Indonesia bulanan tahun 2009-2013

Data yang telah terkumpul, diolah oleh penulis kemudian data hasil pengolahan tersebut kembali dianalisis agar data tersebut menjadi data yang akurat dan layak untuk digunakan dalam penelitian ini. Secara statistik dapat diperoleh dengan tahapan analisis sebagai berikut:

1. Analisis Deskriptif
2. Uji Asumsi Klasik
3. Uji Analisis Regresi Linear Berganda
4. Pengujian Hipotesis

Analisis regresi linier berganda pada penelitian ini dihitung menggunakan aplikasi *IBM SPSS Statistics 23*. model persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini menjadi:

$$Y = a_1X_1 + a_2X_2 + a_3X_3 + a_4X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Tingkat Daya Saing Ekspor Kelapa Sawit Indonesia

X₁ = Jumlah Produksi Kelapa Sawit Indonesia

X₂ = Harga Kelapa Sawit Internasional

X₃ = Nilai Tukar

X₄ = Tingkat Suku Bunga

a₁, a₂, a₃, a₄ = Koefisien Regresi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan dari hasil analisis regresi linear berganda maka didapatkan persamaan model regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = -0.293 X_1 - 0.460 X_2 - 0.518 X_3 + 0.287 X_4$$

Dari persamaan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Koefisien Variabel Jumlah Produksi (X_1)

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda terlihat bahwa koefisien jumlah produksi pada persamaan regresi adalah sebesar 0.293 dan bernilai negatif, dengan demikian apabila jumlah produksi mengalami peningkatan sebesar 1 Mt maka tingkat daya saing yang ditunjukkan oleh indeks RCA akan mengalami penurunan sebesar 0.293 satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya tidak mengalami perubahan atau bernilai 0. Sebaliknya, apabila jumlah produksi mengalami penurunan sebesar 1 Mt maka tingkat daya saing yang ditunjukkan oleh indeks RCA akan mengalami peningkatan sebesar 0.293 satuan.

2. Koefisien Variabel Harga Internasional (X_2)

Dapat dilihat dari hasil analisis regresi linear berganda bahwa koefisien untuk variabel harga internasional (X_2) adalah sebesar 0.460 dan bernilai negatif sama halnya dengan koefisien variabel X_1 . Jadi, semakin tinggi harga internasional maka semakin rendah tingkat daya saing ekspor kelapa sawit. Jika harga internasional mengalami penurunan sebesar USD 1 maka tingkat daya saing ekspor kelapa sawit yang ditunjukkan oleh indeks RCA mengalami peningkatan sebesar 0.460 satuan dan begitu pun sebaliknya, jika harga internasional mengalami peningkatan sebesar USD 1 maka tingkat daya saing ekspor kelapa sawit yang ditunjukkan oleh indeks RCA mengalami penurunan sebesar 0,460 satuan.

3. Koefisien Variabel Nilai Tukar (X_3)

Berdasarkan Tabel 4.10 terlihat bahwa koefisien variabel nilai tukar adalah sebesar 0.518 dan bernilai negatif, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara nilai tukar rupiah terhadap USD dan tingkat daya saing ekspor kelapa sawit yang ditunjukkan oleh indeks RCA, hal tersebut juga dapat dibuktikan oleh nilai Sig. sebesar 0,001 lebih kecil dibandingkan dengan α . Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan, jika nilai tukar mata uang

asing (USD) mengalami depresiasi sebesar 1 USD terhadap Rupiah, maka tingkat daya saing ekspor kelapa sawit akan mengalami apresiasi sebesar 0.518 satuan, dan begitupun sebaliknya apabila nilai tukar mata uang asing (USD) mengalami penguatan sebesar 1 USD terhadap Rupiah, maka tingkat daya saing ekspor kelapa sawit akan mengalami penurunan sebesar 0.518 satuan. Hal tersebut sangat berkaitan erat dengan variabel harga internasional karena nilai tukar yang digunakan tentu akan mempengaruhi konversi harga internasional.

4. Koefisien Variabel Tingkat Suku Bunga (X_4)

Berdasarkan Tabel 4.10 terlihat bahwa koefisien variabel 0.287 dan bernilai positif, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif, bahwa jika tingkat suku bunga mengalami pelemahan sebesar 1% maka tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia akan mengalami penurunan sebesar 0.287 satuan. Kenaikan suku bunga yang dilakukan oleh bank Sentral, maka akan direspon oleh para pelaku pasar dan para penanam modal untuk memanfaatkan moment tersebut guna meningkatkan produksi dan menanamkan investasinya, yang akan berdampak pada meningkatnya pula tingkat daya saing ekspor.

Uji Hipotesis

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berkisar di antara nilai nol dan satu. Nilai R^2 yang digunakan pada penelitian ini adalah *Adjusted R Square*. Berdasarkan Tabel 4.11 diperoleh hasil *Adjusted R square* yakni sebesar 0,355 yang berarti bahwa 35,5% tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia dipengaruhi oleh variabel bebasnya yakni, jumlah produksi, harga internasional, nilai tukar, dan tingkat suku bunga, dan 64.5% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dibahas pada penelitian ini.

Uji F

Uji Simultan (Uji F) digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas yang digunakan pada penelitian memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Hipotesis yang digunakan untuk uji simultan dalam

penelitian ini adalah jumlah produksi, harga internasional kelapa sawit, nilai tukar rupiah terhadap dollar, dan tingkat suku bunga, secara bersama-sama mampu mempengaruhi tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia secara signifikan (H_1). Berdasarkan hasil uji F ditemukan bahwa nilai F hitung adalah sebesar $9,131 > F_{tabel}$ yang bernilai 2,38. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima.

Uji t

Uji parsial atau uji t digunakan untuk menganalisis seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual atau parsial dalam menerangkan variasi suatu variabel dependen. Hipotesis yang digunakan pada penelitian ini adalah jumlah produksi, harga internasional ekspor kelapa sawit, nilai tukar rupiah terhadap dollar, tingkat suku bunga secara parsial mampu mempengaruhi tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia secara signifikan (H_2).

Berdasarkan hasil uji t diketahui bahwa nilai t tabel untuk penelitian ini adalah sebesar 2,00404, terlihat pada Tabel 4.13 bahwa nilai t hitung masing-masing variabel adalah 2,587 untuk variabel jumlah produksi, 3,217 untuk variabel harga internasional, 3,346 untuk variabel nilai tukar, dan 2,273 untuk variabel *BI Rate*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima karena semua t hitung variabel independen $>$ t tabel.

Pembahasan

Pengaruh Jumlah Produksi terhadap Tingkat Daya Saing Ekspor Kelapa Sawit Indonesia.

Berdasarkan uji statistik yang dilakukan, ditemukan bahwa jumlah produksi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia, dengan demikian dapat disimpulkan jika produksi mengalami peningkatan, maka tingkat daya saing ekspor mengalami penurunan. Hal tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor, yakni faktor regulasi, faktor konsumsi domestik, pemasaran ekspor, dan mutu produk komoditas ekspor.

Sebagai contoh adalah faktor konsumsi domestik. Jumlah total produksi kelapa sawit Indonesia tentunya tidak serta merta dipergunakan hanya untuk memenuhi kebutuhan ekspor saja, namun juga dipergunakan untuk memenuhi konsumsi domestik. Sehingga, bisa jumlah produksi yang memiliki hubungan negatif dengan

daya saing ekspor dapat dipengaruhi oleh porsi konsumsi domestik dan kebutuhan ekspor.

Pengaruh Harga Internasional terhadap Tingkat Daya Saing Ekspor Kelapa Sawit Indonesia

Setelah dilakukan uji regresi linear berganda ditemukan bahwa harga internasional memiliki negatif signifikan terhadap tingkat daya saing ekspor kelapa sawit. Jika harga internasional mengalami penurunan maka tingkat daya saing ekspor akan mengalami peningkatan, dan begitu pula sebaliknya. Pernyataan tersebut didukung oleh Ashiqin (2011) pada penelitiannya diketahui bahwa variabel harga kelapa sawit Internasional berpengaruh signifikan terhadap daya ekspor kelapa sawit ke pasar internasional khususnya ke negara China, Malaysia dan Singapura, serta penelitian milik Arifin (2010) yang menyimpulkan bahwa elastisitas harga komoditas memiliki hubungan negatif dengan ekspor.

Jika harga internasional lebih tinggi daripada harga domestik, maka suatu negara akan cenderung menjadi eksportir. Para produsen dalam negeri akan lebih memilih menjual produknya ke pembeli negara lain, sedangkan jika harga internasional lebih rendah dari pada harga domestik, maka suatu negara akan cenderung menjadi importir. Harga internasional ini kemudian akan secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh pada volume dan nilai ekspor kelapa sawit Indonesia yang nantinya kemudian akan berpengaruh pada daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia di pasar Internasional.

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Tingkat Daya Saing Ekspor Kelapa Sawit Indonesia

Hasil uji t pada penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang bersifat negatif signifikan antara nilai tukar dan tingkat daya saing. Hal tersebut didukung oleh penelitian Widyastutik (2011) yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor CPO Indonesia ke China, Malaysia, dan Singapura. Berdasarkan hasil hasil statistik yang dilakukan oleh peneliti terbukti bahwa setiap Bahwa jika nilai tukar mata uang asing (USD) mengalami depresiasi sebesar 1 USD terhadap Rupiah, maka tingkat daya saing ekspor kelapa sawit akan mengalami peningkatan, dan begitupun sebaliknya apabila nilai tukar mata uang asing (USD) mengalami apresiasi sebesar 1 USD terhadap Rupiah, maka tingkat daya saing ekspor kelapa sawit akan mengalami penurunan. Hal tersebut sangat

berkaitan erat dengan variabel harga internasional karena nilai tukar yang digunakan tentu akan mempengaruhi konversi harga internasional.

Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Tingkat Daya Saing Ekspor Kelapa Sawit Indonesia

Hasil uji t pada penelitian ini menyatakan bahwa tingkat suku bunga memiliki hubungan yang positif signifikan terhadap tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia, dapat diartikan bahwa jika tingkat suku bunga mengalami peningkatan, maka tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia pun juga ikut mengalami peningkatan.

Kenaikan suku bunga yang dilakukan oleh bank Sentral, maka akan direspon oleh para pelaku pasar dan para penanam modal untuk memanfaatkan momen tersebut guna meningkatkan produksi dan menanamkan investasinya. Seiring dengan itu, akan berdampak juga pada jumlah produksi yang bertambah dan tenaga kerja yang juga akan semakin bertambah. Akibatnya ekspor bertambah, dan tingkat daya saing ekspor pun juga semakin meningkat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara simultan atau uji F ditunjukkan bahwa selama periode penelitian bahwa variabel jumlah produksi, harga internasional, nilai tukar dan tingkat suku bunga secara bersama-sama mampu mempengaruhi tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia secara signifikan.
2. Variabel jumlah produksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh hasil pengujian hipotesis uji t, bahwa selama periode penelitian terdapat hubungan negatif antara jumlah produksi dengan tingkat daya saing ekspor. Hal tersebut menandakan bahwa setiap peningkatan jumlah produksi selalu diiringi oleh penurunan tingkat daya saing ekspor, dan begitupun sebaliknya.
3. Berdasarkan hasil analisis statistik dengan regresi linier berganda menunjukkan bahwa selama periode penelitian variabel harga internasional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia. Hubungan yang ditunjukkan antara harga internasional dengan tingkat daya saing ekspor pada penelitian ini adalah negatif, hal tersebut menandakan bahwa

setiap peningkatan harga internasional maka akan selalu diikuti oleh penurunan tingkat daya saing ekspor, dan begitupun sebaliknya.

4. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial (Uji t) menunjukkan bahwa selama periode penelitian variabel nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki hubungan yang negatif dengan tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia, yang menandakan bahwa jika nilai tukar mata uang asing (USD) mengalami pelemahan sebesar 1 USD terhadap Rupiah, maka tingkat daya saing ekspor kelapa sawit akan mengalami peningkatan, dan begitupun sebaliknya.
5. Berdasarkan hasil analisis statistik dengan regresi linier berganda didapati hasil bahwa selama periode penelitian variabel tingkat suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara tingkat suku bunga dan tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa jika tingkat suku bunga mengalami peningkatan maka akan diikuti pula oleh peningkatan tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia, dan begitupun sebaliknya.

Saran

1. Indonesia diharapkan mampu meningkatkan tingkat daya saing ekspor kelapa sawit dengan membangun lembaga khusus yang menangani persoalan ekspor kelapa sawit, baik itu dari segi pemasaran, distribusi serta produksi. Mengingat bahwa kelapa sawit merupakan komoditas ekspor unggulan milik Indonesia, dan juga melihat bahwa Malaysia sebagai negara kompetitor utama Indonesia sebagai negara pemasok kelapa sawit terbesar juga telah melakukan hal serupa, yakni membangun lembaga khusus yang menangani masalah ekspor terkhusus pada komoditas kelapa sawit.
2. Kementerian Perdagangan dan Kementerian pertanian serta pihak-pihak lainnya diharapkan mampu bekerja sama dalam merumuskan kebijakan-kebijakan serta regulasi-regulasi yang berkaitan dengan faktor pendukung aktivitas ekspor serta produksi kelapa sawit, seperti fasilitas perbankan, fasilitas birokrasi pemerintahan, bea cukai, insentif atau subsidi pemerintah, yang dianggap menguntungkan bagi para petani, produsen dan eksportir

kelapa sawit agar kinerja ekspor baik dari segi volume maupun nilai dapat ditingkatkan sehingga tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia ke pasar internasional pun turut meningkat.

3. Meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi pertanian melalui pengembangan teknologi dan inovasi dan pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya manusia secara maksimal dan efisien, serta mengurangi hambatan ekspor.

DAFTAR PUSTAKA

Ajami, A.Riad., Karel Cool, G.J Goddard, dan Dara Khambata. 2006. *International Business: Theory and Practice*. United States Of America. Wetlands. 2013. Facts and Figures on Palm Oil.

Arifin, Amzul. 2013. Competitiveness of Indonesia's Cocoa Beans Export in the World Market. *International Journal of Trade, Economic and Finance*, Vol 4(5), 279-281.

Arifin, Amzul. 2010. An Analysis of Indonesia's Palm Oil Position in the World Market: A Two-stage Demand Approach. *Oil Palm Industry Economic Journal*, 10 (1): 35-42.

Arifin, Amzul. 2009. Export Competitiveness of Indonesia's Palm Oil Product. *Trends in Agriculture Economics Asian Network for Scientific Information*. 1-15

KEMENDAG. 2009. Roadmap Industri Pengolahan CPO. Direktorat Jenderal Industri Agro dan Kimia Departemen Perindustrian : Jakarta.

KEMENDAG. 2015. Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015: Meningkatkan Daya Saing, Meraih Peluang. Jakarta : Direktur Kerja Sama ASEAN, Ditjen Kerja Sama Perdagangan Internasional, KEMENDAG.

KEMENDAG. 2014. Kinerja Ekspor Indonesia. Jakarta: KEMENDAG.

Kotler, Philip. 2011. *Marketing Management Millenium Edition*. United States of America.

Keputusan Menteri Perindustrian Dan Perdagangan, Nomor: 146/MPP/Kep/4/1999 Tanggal 22 April 1999 Tentang Perubahan Lampiran

Keputusan Menteri Perindustrian Dan Perdagangan Nomor 558/MPP/Kep/12/1998 Tentang Ketentuan Umum Di Bidang Ekspor

Simanjuntak, Sahat Barita. 1992. Analisis daya saing dan dampak kebijaksanaan pemerintah terhadap daya saing perusahaan kelapa sawit Indonesia. Disertasi Institut Pertanian Bogor: Bogor.

Simorangkir, Iskandar. 2005. *Foreign Exchange Rates*. Jakarta: Bank Indonesia

Sutojo, Siswanto. 2001. *Membiayai Perdagangan Ekspor Impor*. Jakarta: Damar Mulia Pustaka

Tambunan, Tulus T.H. 2003. *Perkembangan Sektor Pertanian di Indonesia, Beberapa Isu Penting*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Tambunan, Tulus. 2006. *Indonesian Crude Palm Oil: Production, Export Performance and Competitiveness*. University of Trisakti Working Paper Series No. 8

Widyastutik dan Ahmad Zaenal Ashiqin. 2011. Analisis Daya Saing dan Faktor-Faktor yang mempengaruhi ekspor CPO Indonesia ke China, Malaysia, dan Singapura dalam skema Asean-China Free Trade Agreement. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*. Vol 2(2): 65-73

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2009 Tentang Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia.